

PENDAMPINGAN PEMBUATAN BUKU ART & CRAFT UNTUK KOMUNITAS KERAJINAN DI SURABAYA

Fanny Lesmana, Asthararianty
Universitas Kristen Petra Surabaya

Abstrak: Menjadikan kebutuhan sehari-hari berupa kerajinan tangan sudah menjadi kegiatan Komunitas Benik sebagai mitra abdimas. Namun, mitra abdimas merasa perlu untuk membagikan kreativitasnya yang dilakukan secara masif melalui publikasi dalam bentuk buku. Komunitas Benik mengajak tim pengabdian masyarakat untuk mewujudkan impian tersebut melalui pelatihan dan pendampingan pembuatan buku. Oleh karena itu, Tim Pengabdian Masyarakat memberikan pelatihan dan metode pendampingan kepada mitra dalam mempersiapkan naskah buku hingga menjadi sebuah buku yang dapat dibaca oleh semua kalangan. Pelatihan dilakukan dengan pertemuan secara intensif mulai dari tatap muka hingga melalui media berbasis internet dikarenakan pandemic Covid-19. Dengan bantuan melalui internet dan WhatsApp Group, akibat pandemi Covid-19, para mitra mengumpulkan tulisan sederhana untuk mengisi konten buku. Selanjutnya naskah buku tersebut diikutsertakan dalam proses desain yang dilakukan oleh tim abdimas. Setelah melalui proses pencetakan, lahirlah buku art and craft dengan judul *Craft untuk Pemula*.

Kata kunci: buku, *art and craft*, naskah buku, desain buku, penerbitan

1. PENDAHULUAN

Saat ini begitu banyak bermunculan buku-buku hobi mengenai kerajinan dengan berbagai macam tema, baik terbitan Indonesia ataupun luar negeri. Biasanya buku-buku tersebut dibuat hanya oleh perseorangan saja, bukan dalam sebuah grup atau sebuah komunitas. Tema yang ditampilkan salah satunya adalah tentang jahit menjahit dan atau art and craft dengan mengusung masing-masing kelebihan dari orang yang membuatnya.

Benik (singkatan dari benang kain klub), merupakan komunitas beranggotakan aktif kurang lebih 40 orang ini diprakarsai oleh Utari Prasetyaningtyas sebagai penggagasnya. Dalam *Glosarium Kriya dan Seni Indonesia*, Volume 1, diujarkan Benik merupakan komunitas yang di-

harapkan dapat menjadi sarana untuk belajar serta berbagi ilmu. Komunitas ini ingin menginspirasi anggotanya satu dengan yang lain (Rengganis, ed. 2019, 56).

Tyas menyampaikan bahwa ada satu keinginan dari komunitas ini yaitu bukan hanya menjadi ajang untuk berkumpul tanpa makna, mereka ingin menjadi komunitas yang mempunyai guna bagi sekitar mereka. Komunitas ini melihat berbagai fenomena yang mereka alami sendiri sebagai sebuah tantangan bagi komunitas mereka, bagaimana mereka dapat memberikan dampak positif terhadap hasil karya kerajinan mereka. Oleh karena itu, buku menjadi salah satu tujuan bagi mereka untuk bisa membagikan apa yang menjadi kebiasaan mereka agar menjadi manfaat bagi masyarakat.

*Corresponding Author.
e-mail: flesmana@petra.ac.id

Berdasarkan pengalaman yang mereka miliki baik dalam berkomunitas ataupun dampaknya bagi kehidupan mereka masing-masing, mereka menyepakati bahwa apa yang mereka kerjakan di dalam berkomunitas seharusnya bisa dikerjakan untuk kehidupan sehari-hari oleh semua orang. Melihat banyaknya buku mengenai hobi kerajinan ini membuat mereka juga ingin menelorkan satu buah buku sebagai hasil karya mereka sebagai komunitas yang bisa berguna dan dipraktikkan orang-orang yang membacanya.

“Ya itu, supaya kami memiliki sesuatu bukan hanya *ngerumpi* tidak jelas, tapi juga berdampak buat orang lain,” ujar Tyas (wawancara, 6 Oktober 2019).

Mengapa buku? Kata Gautier (2019), buku adalah sebuah objek yang memiliki berat, bentuk, dan mudah dipegang oleh tangan. Itu sebabnya, buku menjadi pilihan bagi komunitas ini untuk berbagi informasi dan inspirasi kepada publik sehingga mereka tidak hanya berbagi ilmu melalui pertemuan saja.

“Selain itu, kebanyakan dari buku-buku hobi mengenai kerajinan terbitan luar negeri yang saya pernah beli, terlalu susah untuk dimengerti atau dipraktikkan, terlalu rumit dan kadang bahannya ada juga yang tidak jelas apa itu,” jelas Nurin, salah satu anggota Benik (wawancara, 6 Oktober 2019).

Alasan lainnya adalah yang diungkapkan oleh Nita. “Kerajinan yang kami buat ini inginnya juga membantu ibu-ibu yang lain untuk bisa mengajak aktif anaknya daripada hanya melihat layar *handphone* terus, jadi mereka memiliki *family time*, *bonding time* begitu,” ujar Nita salah satu anggota Benik (wawancara, 6 Oktober 2019).

Sampai saat ini, belum ada buku hobi yang berasal dari sebuah komunitas dengan kepedulian untuk bisa belajar mengenai tema kerajinan yang muncul. Jikalau pun ada, mungkin belum

banyak. Kebanyakan buku-buku bertemakan hal ini adalah milik satu orang saja dan dengan tema-tema yang populer (sedang tren saat ini).

Karya-karya yang dibuat dari komunitas Benik di dalam buku ini menurut Tyas adalah hasil-hasil yang dekat dengan kehidupan sehari-hari entah itu yang dipakai sendiri ataupun bisa untuk dijual kembali. Selain itu, komunitas Benik ini sudah pernah berkolaborasi dengan komunitas lainnya yaitu My Sister’s Finger dalam hal *workshop*, maupun pembuatan buku berupa kumpulan orang-orang yang memiliki usaha kerajinan dan juga pameran. Oleh karena itu, sangat penting bagi komunitas ini untuk bisa menerbitkan sebuah buku hobi mengenai tema kerajinan karena selain belum ada buku yang diterbitkan yang berasal dari sekumpulan orang di dalam sebuah komunitas buku ini akan menjadi buku dengan berbagai macam karakter yang bisa berguna untuk banyak orang.

Hal ini sejalan dengan pemikiran Sneddon (2013, dalam Ibrahim, 2017: 29) bahwa buku menjadi kekuatan sejarah dalam pembentukan Indonesia modern. Penulis mengkaji bahwa hal ini tidak hanya terpatok pada hal-hal yang bersifat politis belaka, melainkan juga berkaitan dengan banyak faktor lainnya, termasuk dalam hal seni dan budaya. Oleh karena itu, buku pembuatan keterampilan termasuk kerajinan tangan dari benang dan kain juga merupakan salah satu cara untuk menularkan seni dan budaya pada orang lain, entah itu di dalam komunitas maupun di luar komunitas, bahkan untuk generasi selanjutnya.

Terlebih lagi saat masa pandemi, banyak orang diharapkan untuk tetap berada di rumah jika tidak ada keharusan untuk ke luar rumah. Buku ini bisa menolong banyak orang untuk mengisi waktu, berkreasi bahkan bisa menghasilkan nilai ekonomis.

2. METODE PELAKSANAAN

Dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini, tim abdimas menggunakan metode pelatihan sekaligus pendampingan. Sedangkan dalam penulisan artikel ini, tim abdimas mempergunakan studi literatur.

Tim abdimas memberikan pelatihan menulis sederhana pada mitra abdimas. Metode pelatihan juga pernah diberikan pada beberapa pengabdian masyarakat lainnya. Salah satunya pernah dilakukan oleh Ismani dkk. (2010, 9) untuk memberikan pelatihan penulisan karya ilmiah pada guru akuntansi. Demikian pula, Muliadi (2020) juga pernah memberikan pengabdian masyarakat penulisan naskah drama kepada siswa MTs Negeri 2 di Biringkanaya Makassar dengan metode pelatihan.

Dalam PKM ini, pelatihan tidak diberikan secara teoretis melainkan langsung pada tataran praktis. Mitra menulis konsep untuk konten buku. Tim abdimas memberikan masukan melalui *e-mail* maupun melalui tatap muka di dunia maya (menggunakan *google meet*) maupun melalui WhatsApp Group. Sebelum pandemi Covid-19 melanda, tim abdimas dan mitra sempat bertemu tatap muka untuk mendiskusikan konsep buku, bahkan telah melakukan pengambilan gambar (foto) yang menjadi salah satu bagian dari konten naskah buku.

Pendampingan itu terus dilakukan hingga konten dianggap cukup memadai untuk dirangkum sebagai naskah buku. Konten dan desain buku setengah jadi dikirimkan ke percetakan untuk menjalani proses lebih lanjut hingga menjadi sebuah buku.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bukunya *Sosiologi Media*, Atmadja dan Ariyani (2018, 96) menyebutkan buku meru-

upakan media cetak yang berasal dari luar Indonesia. Meski demikian, buku bukanlah media cetak yang asing bagi masyarakat Indonesia.

Sebagai bagian dari media cetak, buku memiliki sumbangsih yang besar dalam menunjukkan adanya perubahan pada masyarakat dari budaya lisan menjadi budaya tulis. Baran (2012, 91–92) menjelaskan adanya nilai budaya yang ada dalam sebuah buku. Nilai-nilai budaya tersebut meliputi buku sebagai agen perubahan sosial budaya, buku sebagai tempat penyimpanan budaya yang penting, Buku sebagai jendela masa lalu, buku juga merupakan sumber hiburan, tempat melarikan dan melakukan refleksi, kemudian pembelian buku merupakan aktivitas pribadi yang bersifat individu daripada mengonsumsi iklan dan buku sebagai cermin budaya.

Menelisik apa yang disampaikan oleh Baran, buku dapat dikatakan sebagai warisan budaya bagi generasi selanjutnya. Hal-hal apa yang dikerjakan oleh banyak orang pada masa lalu dapatlah dipelajari pada hari ini melalui adanya catatan yang tertulis di dalam buku. Demikian pula apa yang dikerjakan pada hari ini dan tercatat dalam buku, dapat dipelajari oleh generasi masa mendatang. Oleh karena itu, gagasan untuk membuat sebuah buku dalam proses pendampingan sebuah komunitas Art & Craft yang berlokasi di Surabaya ini merupakan sebuah ide yang menarik untuk ditindaklanjuti serta diwujudkan.

Rustan (2020: 34) menyatakan tren buku cetak masih beranjak naik hingga kini. Faktor yang menjadi penyebabnya adalah buku dianggap nyaman dan sehat bagi mata. Selain itu, buku dapat merangsang pancaindra.

Buku sebagai bagian dari media massa, memerlukan proses produksi yang tidak sebentar dan bersifat berkesinambungan. Artinya, produksi sebuah buku tidak dijalankan secara terpisah-pisah, melainkan merupakan sebuah rentetan

dari sebuah kegiatan berujung pada kegiatan berikutnya, yang kemudian berujung hingga jadi-nya sebuah buku. Menurut Rustan (2020, 46), buku terdiri dari tiga bagian besar yaitu bagian depan, tengah dan belakang. Bagian depan adalah sampul sampai kata pengantar. Sedangkan bagian tengah merupakan bagian utama dari buku. Bagian belakang buku yaitu daftar pustaka hingga sampul belakang. Gautier (2018: 181) mengatakan dalam bukunya bahwa pemilihan cover dan desain layout berpengaruh terhadap sebuah buku tidak hanya pemilihan berat, ukuran, dan juga kenyamanan saat digenggam dan di bawa oleh tangan.

Dimulai dari memperoleh ide, pematangan ide, serta pengumpulan data-data yang diperlukan dalam pembuatan naskah maka proses buku masih berada pada tahap yang sangat awal sekali.

Tim abdimas bertemu dengan mitra abdimas di sebuah warung makan setelah beberapa kali berkomunikasi melalui WhatsApp. Pertemuan pertama itu diawali dengan persiapan konsep konten buku. Dalam pertemuan itu juga disepakati tim abdimas akan memberikan pelatihan secara praktis dalam hal penulisan naskah, sekaligus juga pendampingan hingga naskah buku selesai. Sedangkan dalam hal desain, tim abdimas masih menangani sendiri dikarenakan anggota mitra abdimas belum banyak yang mengenal dunia desain, teristimewa desain buku.

Pada pertemuan berikutnya, tim abdimas menyampaikan konsep untuk konten buku. Rustan dalam buku *Layout 2020 Buku 2* (2020: 1) menjelaskan bahwa yang dimaksudkan dengan konten adalah elemen yang dapat dibaca dengan nyaman sehingga pembaca mudah menangkap pesan. Elemen yang dimaksud adalah judul, isi, foto, caption dan sebagainya. Elemen ini dibuat dengan memperhatikan detail, menurut Gautier (2018: 181) detail dari layout memengaruhi

bagaimana orang akan membuka halaman demi halaman dari sebuah buku.

Tim abdimas meminta pada anggota mitra untuk menyampaikan usulan konten buku yang direncanakan untuk terbit. Ada sebelas anggota mitra yang menyampaikan masing-masing konten yang akan dibuat. Konten tersebut akan menjadi bagian dari naskah buku. Tim dan mitra abdimas menyepakati bahwa barang kerajinan yang akan menjadi konten buku untuk diterbitkan.

Pertemuan selanjutnya diisi dengan sesi pemotretan untuk konten buku. Foto dibuat oleh salah satu anggota mitra abdimas. Pengambilan foto dilakukan di apartemen salah satu teman dari anggota mitra abdimas. Beberapa anggota dari mitra abdimas membuat barang kerajinan sesuai dengan yang telah dibicarakan pada pertemuan kedua. Anggota mitra yang lain membuat foto selama proses pembuatan barang kerajinan tersebut. Akan tetapi dalam pertemuan ini belum semua anggota dapat menjalani sesi pemotretan dikarenakan ada yang tidak dapat hadir, maupun dikarenakan waktu yang dibutuhkan dalam proses pembuatan barang kerajinan-nya lebih panjang dibandingkan yang lain.

Sesi pemotretan berlangsung dua kali lagi untuk mengambil gambar dari proses pembuatan kerajinan tangan yang dilakukan oleh anggota mitra abdimas. Selain itu, juga dilakukan pemotretan untuk mitra abdimas sebagai bagian dari konten dari buku tersebut. Selama proses pengambilan gambar, tim abdimas tetap mendampingi untuk memberikan pengarahan sehingga konten buku dapat disesuaikan. Foto-foto yang dianggap memenuhi syarat sebagai konten buku dipilih oleh tim abdimas berdasarkan kesepakatan dengan mitra abdimas.

Sebelum pandemi Covid-19, tim dan mitra abdimas masih bisa bertemu sebanyak dua kali untuk mengonfirmasi perihal konsep desain

buku. Tim abdimas telah membuat konsep desain untuk ditunjukkan pada mitra dengan menggunakan beberapa foto yang telah diambil oleh mitra pada pertemuan sebelumnya. Konsep desain disetujui oleh mitra abdimas dengan beberapa masukan dari mitra. Masukan tersebut dapat dipenuhi oleh tim abdimas.

Dengan kerja sama dan komunikasi yang baik, meskipun jarang bisa bertemu lengkap dengan para anggota Komunitas Benik yang mengisi buku ini, namun proses pengumpulan data dapat diselesaikan. Naskah-naskah terkait dengan langkah-langkah pembuatan *craft* telah dikumpulkan sebelum pandemi Covid-19 merangsek masuk ke kota-kota di Indonesia, yang kemudian berujung pada *work from home*.

Dengan adanya data yang telah masuk, maka proses untuk memberikan masukan pada naskah tidak sulit untuk dilakukan. Diimbuh dengan bantuan internet yang menjadikan proses pendampingan dalam penyelesaian naskah tetap dapat dilakukan. Tim dan mitra abdimas tetap dapat berkoordinasi, baik melalui *e-mail*, WhatsApp maupun Google Meet untuk melihat draft jadi dari desain buku (*soft copy*) yang ditunjukkan melalui *e-mail* maupun Google Meet.

Sebelum tim abdimas melakukan eksekusi terakhir dengan melakukan proses mencetak naskah buku maka tim mengirimkan *dummy* buku pada mitra abdimas (ketua komunitas) sehingga dapat melihat perkiraan buku dalam bentuk jadi. Melalui persetujuan yang diberikan maka *soft-copy* dari naskah buku yang telah didesain itu, dicetak dan dipublikasikan sebagai buku yang ber-ISBN.

Setelah buku dicetak, maka buku diserahkan pada mitra abdimas. Tim abdimas menyimpan beberapa eksemplar sebagai bukti kinerja abdimas dan juga diserahkan pada universitas maupun ke Perpustakaan Nasional.

Mitra abdimas, dalam hal ini adalah Komunitas Benik, memberikan respons positif dalam kegiatan abdimas ini. Mitra berharap dapat melakukan kerja sama serupa untuk topik yang berbeda.



Gambar 1 Desain Sampul Buku
Sumber: Dokumentasi Pribadi

4. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Komunitas Benik (Benang dan Kain Klub) sebagai mitra, yang telah memberikan kepercayaan kepada tim pengabdian masyarakat untuk memberikan pelatihan serta pendampingan hingga buku dapat terbit.

Terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Kristen Petra Surabaya yang telah memberikan dana sebagai bagian dari hibah internal

sehingga pengabdian masyarakat ini dapat terlaksana dan diselesaikan.

Terima kasih untuk Bapak Yohanes Budi, staf LPPM UKP yang telah memberikan masukan serta pendampingan selama pengabdian masyarakat ini berjalan.

5. KESIMPULAN

Pengabdian masyarakat yang dilakukan sesuai dengan keahlian dan mata kuliah yang diampu oleh tim sehingga apa yang dilakukan semakin memperkaya anggota tim. Tidak hanya membagikan ilmu, namun anggota tim juga diperkaya melalui diskusi maupun praktik yang dilakukan bersama mitra abdimas. Proses pembuatan buku menjadi hal yang sangat menyenangkan karena anggota tim bersama mitra abdimas dapat turut meningkatkan minat baca bangsa Indonesia, dalam ruang lingkup lokal maupun nasional.

6. DAFTAR RUJUKAN

- Atmadja, Nengah Bawa & Luh Putu Sri Aryani. (2018). *Sosiologi Media Perspektif Teori Kritis*. Depok: Rajawali Pers.
- Baran, Stanley. J. (2012). *Pengantar Komunikasi Massa Jilid 1 edisi 5: Melek Media dan Budaya*. Jakarta: Penerbit Erlangga

- Gautier, Damien & Claire Gautier. (2018). *Design Typography etc. A Handbook*. Salenstein: Niggli.
- Hand, D. & Middleditch, S. (2013). *Design for Media*. London: Pearson Education Limited.
- Ibrahim, Idy Subandy & Yosol Iriantara. (2018). *Komunikasi yang Mengubah Dunia*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Isnaini, dkk. (2010). Peningkatan Profesionalitas Guru dalam Menghasilkan Karya Pengembangan Profesi Guru melalui Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah bagi Guru Akuntansi SMK Program Keahlian Akuntansi Daerah Istimewa Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta. <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132299074/pengabdian/laporan-ppm.pdf>. Diakses 25 Oktober 2020.
- Muliadi, dkk. (2020). Pelatihan Penulisan Naskah Drama dari Cerita Lisan Sulawesi Selatan di MTs Negeri 2 Biringkanaya Makassar. *Jurnal Abdimas BSI*, Vol. 3, No. 2, Agustus 2020. Hal. 127–132
- Rengganis, Ririe (ed). (2019). *Glosarium Kriya dan Seni Indonesia*, Vol. 1. Surabaya: My Sister's Fingers.
- Rustan, Surianto. (2020). *Layout 2020 Buku 1*. Jakarta: Nulisbuku.com.
- Rustan, Surianto. (2020). *Layout 2020 Buku 2*. Jakarta: Nulisbuku.com.